

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**  
**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian seseorang menjadi baik atau buruk menurut standar normatif. Melalui pendidikan, siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan yang ia miliki dan memahami dunia yang akan ia hadapi agar sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 2003, bab I pasal I dinyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, pada bab II pasal 2 dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan “siswa yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Zaroah, 2022).

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan melalui proses pendidikan tertentu. Siswa merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang kemudian diolah dalam proses pembelajaran sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan nasional.

Sebagai komponen pendidikan, peserta didik dapat dilihat dari berbagai pendekatan, antara lain pendekatan sosial, psikologis, dan pendidikan/pedagogis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan dirinya (Faizah, 2019). Menurut Wahyuni (2020) sekolah merupakan tempat di mana peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, karakter dan keterampilan untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Selain itu juga merupakan wadah dimana masyarakat memperoleh berbagai pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebayanya sehingga individu dapat berkembang menjadi individu yang matang secara mental, sosial, dan emosional. Sementara itu, Blum (Jannah, 2019) menjelaskan bahwa sekolah bukan hanya sekedar tempat memperoleh pendidikan, namun juga tempat yang membangun kehidupan generasi muda menjadi lebih baik dan meraih kesuksesan.

Menurut penelitian Devina, dkk (dalam Safana, 2023) menunjukkan bahwa hanya 48% siswa dari 261 siswa sekolah dasar X di kota Bandung yang menjadi responden penelitian yang *engaged* terhadap sekolahnya, persentase dari komponen *behavioural engagement* siswa yang *engaged* sebesar 49%, komponen *emotional engagement* siswa yang *engaged* sebesar 48%, dan komponen *cognitive engagement* siswa yang *engaged* sebesar 49%. Hasil ini membuktikan bahwa ternyata terdapat setengah siswa Sekolah Dasar yang tidak memiliki keterlibatan yang kuat terhadap sekolahnya yang dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap jenjang pendidikan siswa selanjutnya. Sementara itu Mustika dan Kusdiyati (dalam Safana, 2023) dalam penelitiannya menemukan siswa di SMA Pasundan 1 Bandung menunjukkan 66% siswa di kelas tiga memiliki keterlibatan belajar yang

rendah, yang mana ditunjukkan dengan perilaku kurang berusaha dan tekun dalam belajar kegiatan di dalam dan di luar kelas, munculnya siswa yang negatif reaksi ketika diberikan tugas belajar, dan kurang fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga siswa tidak memahami apa yang disampaikan. Menurut Ladd dan Dinella (dalam Safana, 2023) perilaku keterlibatan siswa sangat penting karena mendukung proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, pelaksanaan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan langkah yang sangat tepat memperlancar pembelajaran dan itu akan mempengaruhi hasil akademik.

Siswa yang memiliki *student engagement* yang kurang baik ditunjukkan dengan sikap siswa yang cenderung kurang aktif baik di kelas maupun di sekolah, kurang bersemangat, tidak bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, mengabaikan tugas dan pembelajaran, kurangnya usaha untuk meningkatkan prestasi akademik, serta tidak menaati peraturan yang ada di sekolah (Mustika dalam Qoriah, 2023). Hasil penelitian Hirschfield dan Gasper (2011) pada anak-anak dan remaja awal membuktikan rendahnya *student engagement* dapat mengarahkan kepada kenakalan remaja seperti bolos sekolah, tawuran, dan kurangnya rasa hormat kepada guru. Begitu pentingnya keterlibatan siswa dalam belajar sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian yang khusus dalam dunia pendidikan

Menurut Willms (dalam Saragih, 2023) proses pembelajaran yang dilakukan siswa biasanya dilakukan di sekolah. Mereka memandang sekolah penting bagi kesejahteraan jangka panjang mereka, dan sikap ini tercermin dalam

partisipasi atau keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Sebagian besar siswa yang mengikuti kegiatan akademik dan non-akademik sekolah mempunyai hubungan yang baik dengan guru dan siswa lainnya serta menghargai tanggung jawab dan hasil yang diperoleh dari sekolahnya. Namun masih banyak siswa yang tidak terhubung dengan lingkungan sekolah. Mereka tidak percaya dengan lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap masa depan mereka. Lambat laun, para siswa ini menarik diri dari kehidupan sekolah dan menjadi tidak puas dengan pendidikannya.

Menurut Bilge dkk (dalam Khairinisa, 2018) siswa yang mengalami perasaan yang positif terkait pendidikan, adanya rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah, adanya hubungan positif dengan sekolah dan siswa lainnya, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, bersedia menghabiskan waktu untuk mengerjakan tugas, dapat menentukan tujuan belajarnya sendiri, dan memiliki kemampuan untuk menyuarakan pandangannya di dalam kelas dikenal dengan keterlibatan siswa atau *student engagement*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *student engagement* dapat diartikan sebagai aktivitas atau partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran atau proses belajar-mengajar juga mencakup keterlibatan fisik dan mental siswa dalam proses pendidikan. Sedangkan menurut Quaye & Harper (dalam Paula & Dewi, F.L, 2020) *student engagement* adalah kesanggupan mahasiswa mengikuti pembelajaran secara efektif, baik aktivitas di kelas atau di luar kelas dan sejauh mana mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang dibuktikan dengan hasil pembelajaran yang baik.

Trowler (dalam Khairinnisa, 2018) mendefinisikan *student engagement* sebagai interaksi antara waktu dan usaha dari siswa maupun sekolah, dimaksudkan untuk mengoptimalkan pengalaman siswa dalam meningkatkan hasil pembelajaran dan prestasi siswa di sekolah dan juga reputasi dari sekolah. Veiga (dalam Khairinnisa, 2018) mendefinisikan *student engagement* sebagai pengalaman dari ikatan siswa kepada sekolah dalam aspek yang spesifik, seperti kognitif, afektif, behavioral, dan instansi (siswa sebagai agen dari tindakan), serta sebagai nilai untuk mengembangkan komitmen siswa kepada sekolah dan motivasi untuk belajar. Sedangkan menurut Connell and Wellborn (dalam Juwita & Kusdiyati, 2015) *student engagement* adalah tampilan atau manifestasi dari motivasi yang dilihat melalui tindakan yaitu perilaku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan oleh siswa dalam kegiatan akademik, tindakan tersebut berenergi, terarah, dan ketika mendapatkan kesulitan akan tetap bertahan dalam melakukan tindakan tersebut.

Menurut Fredricks dkk (dalam Khairinnisa, 2018) *student engagement* terdiri atas tiga aspek, yaitu *behavioral engagement*, berfokus pada keterlibatan dalam belajar dan tugas akademik, termasuk perilaku di dalamnya seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, atensi, mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi dalam diskusi kelas. *Emotional engagement* fokus pada reaksi positif dan negatif kepada guru, akademik, atau sekolah, seperti bagaimana reaksi afektif siswa di dalam kelas, termasuk ketertarikan, rasa bosan, rasa bahagia, rasa sedih, dan rasa cemas. *Cognitive engagement* bagaimana tingkat investasi siswa dalam pembelajaran,

mencakup pemikiran, strategi dalam pembelajaran, dan bersedia memberikan usaha yang diperlukan untuk memahami keterampilan yang sulit.

Fredrick (dalam Pradhata, 2021) juga menjelaskan bahwa terdapat dua faktor terbentuknya *student engagement* yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal dari *student engagement* yaitu berupa hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan dari siswa seperti kebutuhan otonom, kebutuhan untuk berkompetensi dan juga kebutuhan untuk keterkaitan. Sedangkan faktor eksternal dari *student engagement* adalah faktor yang berhubungan dengan lingkungan seperti sekolah dan juga kelas. Kualitas sekolah dan sistem pendidikan dapat meningkatkan kompetensi siswa karena kesempatan yang diberikan sekolah dapat membuat siswa terlibat dalam berbagai kegiatan. Selain itu dalam lingkup kelas, *support* yang didapatkan siswa dari guru yang mengajar, orang tua, teman-teman sebaya, dan tipe tugas yang diterima ikut mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa.

*Support* yang didapatkan siswa dalam belajar biasanya bersumber dari guru, sehingga hubungan antara guru dengan siswa dapat mengembangkan sistem nilai akademis, mempertahankan keterlibatan dalam jangka panjang, dan membentuk identitas diri siswa sebagai pembelajar (McHugh, dkk dalam Rina 2024). Hal ini dikarenakan guru menggantikan peran orangtua di sekolah. Adanya dukungan dari guru akan mendorong terciptanya situasi kelas yang kondusif. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mendukung kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, hal tersebut biasanya dikenal dengan istilah *teacher support*.

Menurut Chen (dalam Rahmani & Eryani, 2021) *teacher support* merupakan dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa guna menjalankan kegiatan pembelajarannya di sekolah. Sedangkan Kaplan (dalam Rahmani, 2021) *Teacher support* mengarah pada persepsi siswa bahwa mereka mendapat perhatian dan akan dibantu oleh guru. Sementara menurut Anderson (dalam Jani, 2017) menyatakan bahwa dukungan guru yaitu bentuk penerimaan dari seseorang atau kelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Namun menurut Pratama (2023) Kasus kedekatan guru dengan siswa yang berlebihan dan tidak profesional dapat menimbulkan dampak negatif pada siswa. Ketika seorang guru terlalu dekat dengan siswa dan memanjakan mereka, dapat membuat siswa menjadi manja dan kehilangan rasa mandiri. Siswa mungkin merasa bahwa mereka tidak perlu belajar dan bekerja keras karena mereka sudah merasa nyaman dengan guru mereka. Hal ini dapat menyebabkan ketergantungan dan keengganan untuk belajar mandiri. Selain itu, kasus kedekatan guru yang berlebihan dengan siswa juga dapat menimbulkan masalah etika dan moral. Kedekatan yang tidak sehat dan tidak profesional antara guru dan siswa dapat memicu perilaku tidak pantas dan bahkan pelecehan seksual.

Menurut Ertesvag (2016) mengatakan bahwa *teacher support* adalah interaksi antara guru dan murid, interaksi ini mampu meningkatkan atau menghambat perubahan perkembangan santri tergantung sejauh mana keterlibatan murid secara bermakna memberikan dukungan sosial serta relasional kepada murid. Sedangkan menurut Sarafino (2007) mengungkapkan bahwa dukungan

sosial salah satunya dapat diberikan oleh guru mengacu pada kesenangan yang dirasakan, pengenaan akan kepedulian, atau membantu dan menerima dari orang lain dalam hal ini adalah siswa di sekolah.

Menurut Chen (dalam Rahmani & Eryani, 2020) *teacher support* terdiri atas tiga aspek didalamnya yaitu yang pertama *emotional support* adalah kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas yang ada di sekolah terkadang membuat individu merasa tidak bersemangat lagi. Kedua, *Instrumental Support* adalah dukungan dari guru berupa bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang ada. Ketiga, *Cognitive Support* adalah dukungan kognitif yang diberikan oleh guru berupa diskusi dalam pemecahan masalah dari tugas-tugas yang ada.

Menurut Belmont (dalam Laili, 2022) guru akan memberikan dampak pada perilaku motivasi siswa dengan memenuhi atau mengabaikan kebutuhan psikologis dasar siswa. Kebutuhan dasar ini yaitu kebutuhan untuk kompetensi, autonomi, dan berhubungan (*related*) dengan individu lain. Berdasarkan kebutuhan dasar tersebut, maka terdapat tiga dimensi *teacher support* yaitu, pertama siswa wajib merasa terhubung (*related*) dengan guru ketika guru mengekspresikan perasaan senang saat berinteraksi dengan siswa. Dari sini muncul dimensi dukungan guru yang disebut sebagai keterlibatan. Kedua, kebutuhan siswa untuk mendorong kompetensi ketika guru memberikan harapan yang jelas, kemungkinan konsisten untuk perilaku, dan bantuan yang memadai, yang kemudian semuanya dimasukkan dalam dimensi struktur guru. Ketiga, pengalaman autonomi pada siswa akan terbangun ketika guru memberikan kebebasan pada siswa dalam kegiatan belajar dan menyediakan koneksi antara

kegiatan sekolah dan minat siswa, yang kemudian disebut sebagai dimensi dukungan autonomi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling pada tanggal 15 Desember 2023 di SMA N 1 Gunung Talang diperoleh informasi bahwa siswa sering melakukan aktivitas lain saat jam pelajaran seperti mengobrol dan memainkan ponselnya, jika ada diskusi dikelas mereka juga tidak menunjukkan antusias dan lebih memilih diam dari pada berperan aktif. Bahkan untuk beberapa kasus beliau menemukan ada beberapa siswa yang menjawab atau melawan kepada guru, ada juga yang berkelahi pada saat jam pelajaran berlangsung, terkadang saat guru menjelaskan ada juga yang tidur dibelakang, jika ada tugas beberapa dari mereka terlihat hanya menyalin jawaban dari teman sebangku atau mencontek sehingga tak jarang mendapatkan hukuman atau konsekuensi dari guru mata pelajaran.

Pada hari yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh orang siswa SMA N 1 Gunung Talang mendapatkan informasi bahwa 7 diantaranya mengatakan mengalami kendala terkait mata pelajaran tertentu. Sering merasa bosan dalam pembelajaran dikelas bahkan tidak sedikit yang melamun dan tertidur di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa sering meminta izin keluar kelas dan duduk di musholla atau di kantin saat jam pelajaran berlangsung, sehingga siswa tersebut sering ketinggalan materi pembelajaran bahkan informasi tentang tugas. Selanjutnya beberapa siswa juga mengatakan bahwa ketika diberikan tugas yang cukup sulit mereka cenderung

mengabaikannya dan tidak berusaha menyelesaikan tugas tersebut dengan maksimal untuk beberapa mata pelajaran.

Beberapa siswa mengatakan perilaku tersebut sering mereka lakukan karena mereka merasa tidak cocok dengan beberapa guru yang mengajar pelajaran tertentu. Siswa merasa tidak adanya dukungan yang diberikan oleh guru sehingga membuat siswa kurang termotivasi dan tertarik pada mata pelajarannya. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut tidak mendapatkan dukungan dari guru-guru mata pelajaran yang mereka ikuti. Tak jarang beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka merasa rendah diri karena tidak pernah menerima *feed back* yang positif dari guru, mereka merasa guru pilih kasih, hanya memperhatikan siswa-siswa yang berprestasi saja dan mengacuhkan siswa-siswa yang biasa saja, terkadang guru juga suka menghukum siswa secara berlebihan. Hal ini membuat mereka menjadi malas terlibat dalam pelajaran

Penelitian tentang *teacher support* dan *student engagement* pernah dilakukan oleh Jani (2017) dengan judul “*Hubungan Teacher Support Dan Student Engagement Pada Siswa SMA*”. Selanjutnya penelitian oleh Rahmani (2021) dengan judul “*Hubungan Teacher Support Dengan Student Engagement Pada Siswa SMP “X” Bandung*”. Hal yang membedakan penelitian yang sebelumnya dengan yang akan dilakukan adalah terkait dengan sampel, populasi, tempat penelitian dan tahun penelitian.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara

*Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada siswa SMA N 1 Gunung Talang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat Hubungan antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMAN 1 Gunung Talang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat Hubungan antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMAN 1 Gunung Talang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan topik *student engagement* dan kaitannya dengan *teacher support* pada siswa sekolah.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Diharapkan siswa dapat mengetahui gambaran mengenai hubungan *teacher support* dengan *student engagement*, sehingga dapat

meningkatkan motivasi berprestasi dan aktif di kelas maupun di lingkungan sekolah.

**b. Bagi pihak sekolah**

Sebagai informasi dan masukan positif kepada pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa sehingga dapat menemukan dan menerapkan strategi yang tepat.

**c. Bagi peneliti selanjutnya**

Dapat dijadikan informasi tambahan, pengetahuan dan referensi yang bisa dijadikan perbandingan mengenai hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement*.